

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy,1986:134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan berupa pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Film juga sering digunakan untuk media yang sangat mempengaruhi orang lain dalam bertindak dan berperilaku, baik dalam bentuk ujaran maupun gerak. Bentuk ujaran biasanya dapat mengandung beberapa maksud/makna. Inilah yang disebut dengan implikatur. Implikatur adalah maksud yang terkandung dalam sebuah ujaran. Implikatur percakapan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk dalam sebuah film. Implikatur adalah salah satu bagian dari kajian pragmatik.

Implikatur adalah hubungan ilisan seseorang dengan yang lainnya dalam komunikasi. Keterkaitan itu tidak tampak secara nyata, tetapi dapat dipahami secara tersirat (Chaer,2010:33). Implikatur termasuk fenomena dari bidang kajian dalam ilmu pragmatik. Pragmatik adalah sebuah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yang berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam sebuah komunikasi. Implikatur merupakan maksud yang berbeda dari sesuatu yang diujarkan. Terjadinya implikatur yaitu karena adanya kenyataan jika ujaran yang mempunyai implikasi proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari ujaran tersebut. Implikatur penutur tidak hanya mempunyai maksud tetapi juga memberikan efek tertentu terhadap mitra tutur. Efek ini hanya bisa dicapai dengan mudah jika maksud untuk menghasilkan efek ini dipahami oleh mitra tutur.

Implikatur berasal dari kata kerja bahasa Inggris *implicate* yang secara etimologis berarti “mengemukakan sesuatu dengan bentuk lain”. Implikatur adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan (Rustono dalam Apriliasya, 2010: 1).

Implikatur adalah maksud yang tersirat melalui ujaran sebuah kalimat dalam suatu konteks, meskipun maksud itu bukan merupakan suatu bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan (Kridalaksana dalam Pratiwi, 2011: 21). Implikatur percakapan itu dapat dipungkiri secara eksplisit (atau kemungkinan lain, diperkuat) dengan cara-cara yang berbeda. Implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional yaitu makna setiap ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat, sedangkan implikatur percakapan yaitu ujaran yang menyiratkan keadaan yang tidak sama dengan makna sebenarnya (Yule, 2014:67).

Penelitian ini dibahas tentang implikatur dalam film *Tilik*. Film *Tilik* termasuk ke dalam film bergenre komedi yang memiliki arti “menjenguk” karya Wahyu Agung Prasetyo. Film ini menggambarkan ciri khas budaya masyarakat desa yang selalu beraktifitas secara bersama-sama. Tokoh Bu Tejo menjadi perbincangan warganet dikarenakan mampu menggambarkan karakter ibu – ibu saat ini. Karakter yang suka akan mencibir kehidupan orang lain dari situlah mulai muncul konflik yang terjadi diantara sekelompok ibu-ibu yang sedang di dalam perjalanan. Film pendek *Tilik* merepresentasikan kebiasaan ibu-ibu yang suka bergosip, dari fenomena sosial tersebut maka peneliti tertarik untuk melihat dan meneliti bagaimana representasi konflik sosial yang ditampilkan dalam film *Tilik*. Film yang ber-*setting* di kawasan Bantul, Sleman, dan sekitarnya. Film ini diproduksi pada tahun 2018 oleh Ravacana Film dirilis pada tanggal 17 Agustus 2020 di kanal Youtube Ravacana Films. Alasan penulis meneliti implikatur dalam serial film *Tilik* ini karena permasalahan yang menjadi topik penelitian ini menarik untuk dikaji. Penelitian ini menarik karena konflik yang muncul pada tuturan dalam film ini menyebabkan munculnya implikatur dan peneliti mencoba mengungkapkan sesuatu yang berbeda dibalik apa yang diujarkan. Film ini menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari ibu desa berbahasa jawa. Bahasa Jawa mempunyai 3 tingkatan yaitu *ngoko* (kasar), *madya* (biasa), dan *krama* (halus). Penggunaannya berbeda-beda sesuai dengan lawan yang diajak bicara. Tingkat tutur ialah variasi bahasa yang memiliki perbedaan antara penutur lain yang ditentukan oleh perbedaan antara penutur lain yang ditentukan oleh

perbedaan kesopanan penutur terhadap lawan tutur (Soepomo, 1975). Orang Jawa mengutamakan unggah-ungguh dalam perilaku sehari-hari. Suatu bentuk etika dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa (Laila, 2016). Ketika ingin mengungkapkan sesuatu biasanya orang Jawa tidak langsung memberi tahu apa yang ingin disampaikan melainkan bisa menggunakan perumpamaan. Sejalan dengan implikatur yang mencoba mengungkap makna atau maksud tuturan dalam sebuah tuturan.

Ini yang membuat objek kajian implikatur menjadi fokus utama penulis karena berkaitan erat dengan film *Tilik*. Selain itu, film ini berhasil meraih penghargaan Piala Maya tahun 2018 dan menjadi Official Selection di dua Festival Internasional yaitu Netpac Asian Film Festival 2018 dan Word Cinema Amsterdam 2019 (Eronika Dwi, 2019) selain itu semenjak kemunculannya film ini *booming* hampir diseluruh media sosial khususnya twitter, jalan ceritanya menuai prokontra dari masyarakat.

Pro kepada jalan cerita yang unik dan akhir cerita yang tidak disangka. Kontra kepada jalan cerita ini hanya menggambarkan ibu-ibu yang suka bergosip dan pamer harta kekayaan. Antara penutur dan mitra tutur terdapat kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkannya itu saling dimengerti. Percakapan di film *Tilik* ditemukan tuturan-tuturan yang mengandung implikatur.

Implikatur dalam film *Tilik* dapat dilihat dari potongan percakapan berikut :

Data 1

Konteks: : Rombongan ibu desa sedang melakukan perjalanan menuju rumah sakit dengan menggunakan mobil truk. Percakapan terjadi dimulai dengan membahas tentang kronologi ibu lurah masuk rumah sakit. BuTedjo mempertanyakan pekerjaan Dian keluar masuk hotel dan sering pergi ke mall bersama seorang pria.

Bu Tedjo: *Dian iki gawean ne opo yo?kok jareya ono seng tau ngomong yen gawe ya iki ra genah gonokuwi lo,kan mesakke bu lurah. Yan nduwe mantu gawean ne ra genah ngonokuwi lu yo. Teros neng mall karo wong lanang barang, gawean opo yo?*

“Dian itu pekerjaannya apa ya? Sering terdengar pekerjaannya tidak benar, kasihan ibu lurah jika memiliki menantu pekerjaannya tidak benar seperti itu. **Seseorang pernah berkata bahwa Dian pekerjaannya keluar masuk hotel dan sering terlihat di mall, pekerjaan seperti apa ya?”**

Bu Yusam : *Moso sih?*
‘Apakah benar?’

Konteks pada data (1) terjadi di dalam truk yang sedang melakukan perjalanan kerumah sakit. Data 1 termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus karena tuturan di atas membutuhkan pengetahuan tentang konteks tertentu. Tuturan di atas dapat diketahui bahwa untuk membuat jawaban Bu Tedjo menjadi relevan. Bu Yusam harus memiliki pengetahuan yang disebut konteks, bahwa pekerjaan Dian bekerja pada tempat orang-orang mencari kesenangan pada malam hari dan syarat akan pandangan yang negatif oleh masyarakat pada umumnya.

Data (1) digunakan bu Tedjo dalam tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur representatif dengan tindakan *melaporkan*. Wujud melaporkan ini ditandai dengan isi tuturan bahwa bu Tedjo yang berisi laporan pernah melihat Dian di mal dan keluar masuk hotel. Tuturan tersebut bermaksud memberitahu ibu-ibu tentang kegiatan Dian ketika di luar rumah.

Maksud implisitnya penutur dan lawan tutur sudah memiliki pengetahuan yang sama bahwa asumsi ibu-ibu bahwa Dian adalah wanita pekerja malam. Wanita pekerja malam ialah perempuan dewasa yang bekerja pada tempat-tempat dimana orang mencari kesenangan dan syarat akan pandangan negatif dari masyarakat. Ini dibuktikan dengan kalimat 'pekerjaannya sering keluar masuk hotel dan ke mal seorang pria'.

Data 2

Konteks: Terjadi di dalam truk yang sedang melakukan perjalanan kerumah sakit. Bu Tedjo sedang menunjukkan foto Dian yang tampak mesra dengan lawan jenis. Bu Tedjo memperlihatkan foto Dian kepada ibu-ibu saat perjalanan.

Bu Tedjo :*Yeee saiki cobo ndelok!*

'Ya sekarang coba lihat!'

Ibu-ibu :*Moso koyo ngene tempel-tempelan koyo ngene, astagfirullahaladzim*
'kok berdekatan seperti itu, astagfirullahaladzim.'

Data 2 termasuk ke dalam implikatur percakapan umum karena tuturan di atas tidak membutuhkan pengetahuan tentang konteks tertentu dan tidak menghitung makna tambahan. Wujud implikatur data 2 ialah implikatur direktif dengan tindakan menyuruh. Tindakan menyuruh ini bisa dilihat pada tuturan *Yeee saiki cobo ndelok!* (Ya sekarang coba lihat). Tindak tutur tersebut berisi kalimat perintah untuk melihat foto Dian yang tampak mesra dengan lawan jenis di Hp bu Tedjo.

Maksud implisit pada data 2 ialah bu Tedjo menyuruh para ibu untuk melihat foto pada sosial media Dian dan setelah itu mendapat respon 'kok berdekatan seperti itu, astagfirullahal adzim' kata merupakan kata istigfar. Istigfar merupakan salah satu bentuk *zikrullah* dengan memohon ampun atas segala dosa yang telah dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja (Arifin Jaya Negara, 2013:2). Berdasarkan data pada situs resmi Bappeda Jogja menyatakan bahwa agama Islam menjadi agama yang paling banyak diyakini oleh warga kabupaten Bantul. Daerah ini masih mempertahankan nilai-nilai agama yang diyakini seperti pada norma agama.

Dalam norma agama disebutkan bahwa larangan berhalwat dengan lawan jenis. Ini disebutkan dalam hadis: *"Janganlah salah seorang dari kalian berkhalwat dengan seorang wanita karena sesungguhnya syaitan menjadi orang ketiga diantara mereka berdua."* (HR. Ahmad 1/18, Ibnu Hibban. Implikasinya ialah Dian sebagai perempuan yang memiliki citra negatif karena melanggar norma. Dian menunjukkan dirinya tampak mesra dengan lawan jenis pada sebuah foto di sosial medianya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Apa saja jenis implikatur tuturan tokoh yang terdapat dalam film *Tilik*?
2. Apa saja wujud implikatur tuturan tokoh yang terdapat dalam film *Tilik*?
3. Bagaimana maksud implisit dalam tuturan tokoh yang terdapat dalam film *Tilik*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengklasifikasikan jenis implikatur tuturan tokoh yang terdapat dalam film *Tilik*.
2. Mendeskripsikan fungsi implikatur tuturan tokoh yang terdapat dalam film *Tilik*.
3. Mendeskripsikan maksud implisit tuturan tokoh yang terdapat dalam film *Tilik*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu manfaat penelitian secara teoretis dan manfaat penelitian secara praktis. Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah untuk menambah khasanah penelitian linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik, sedangkan

secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai apa saja jenis dan makna implikatur dalam film *Tilik*. Selain itu dapat menjadi bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Sri Auliawati, dkk (2020) menulis artikel yang berjudul *Analisis Implikatur dalam Serial Animasi Adit Sopo Jarwo* FKIP UNTAN Pontianak dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa 9(1) Universitas Tanjungpura Pontianak dalam penelitian ini dibahas implikatur yang terdapat dalam serial animasi Adit Sopo Jarwo yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, implikatur percakapan umum, implikatur berskala, dan implikatur percakapan khusus.
2. I Wayan Budiarti, dkk (2020) menulis artikel yang berjudul *Prinsip Kerjasama Maksim dan Implikatur Pada Seri Film "Eiffel I'm In Love"* dalam jurnal Bahasa dan Budaya Vol 2 No. 4 Universitas Warmadewa. Artikel ini membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama yang diakibatkan oleh pelanggaran yang dilakukan penutur.
3. Fitri Isnaeni, & Asep Purwo Yudi Utomo (2020) menulis artikel yang berjudul *Implikatur Percakapan pada Konflik Interpersonal Remaja dalam Film Dilan 1991* dalam Jurnal Ilmu Sastra Universitas Andalas. Dalam Artikel ini dibahas tentang konflik interpersonal tokoh Milea yang terlibat dalam dengan tokoh di sekitarnya. Konflik interpersonal ini kemudian banyak memunculkan implikatur percakapan yang menyembunyikan maksud sebenarnya dari tuturan-tuturan yang disampaikan.
4. Sulfiana & Cintya Nurika Irma (2019) menulis artikel berjudul *Analisis Fungsi dan Bentuk Implikatur dalam Iklan Sprite: Kenyataan Yang Menyegarkan di Televisi* dalam jurnal FKIP bahasa Indonesia Universitas Peradaban. Artikel ini dibahas fungsi implikatur yang terdapat dalam iklan sprite: kenyataan yang menyegarkan dapat digolongkan menjadi beberapa fungsi, yaitu fungsi implikatur asertif, fungsi implikatur direktif, dan fungsi implikatur ekspresif sedangkan

bentuk implikatur yang terdapat dalam iklan sprite: kenyataan yang menyegarkan berupa tuturan berbentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif.

5. Nuraini (2014) menulis Skripsi yang berjudul *Tuturan Tayangan Humor Politik Sentilan Sentilun Di Metro Tv: Sebuah Analisis Teori Implikatur Percakapan Grice*. Penelitian ini dibahas tentang kritikan atas kinerja pemerintah yang mereka lontarkan melalui bahasa humor yang digunakan dalam acara humor politik Sentilan Sentilun mengandung implikasi-implikasi mendalam yang menarik untuk dikaji dalam ilmu bahasa pragmatik khususnya melalui teori implikatur percakapan Grice.
6. Tri Astuti (2011) menulis Skripsi berjudul *Analisis Implikatur Percakapan Tokoh Chieko dalam Novel Koto Karya Yasunari Kawabata* Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Pada penelitian ini dibahas tentang ujaran yang melanggar prinsip kerja sama dan pelanggaran maksim yang dilanggar oleh tokoh Chieko dan implikatur percakapan apa yang ditimbulkannya.
7. Rudi Adi Nugroho (2007) menulis Skripsi berjudul *Analisis Implikatur Percakapan Dalam Tindak Komunikasi di Kelompok Teater Peron Fip UNS*. Pada penelitian ini dibahas tentang implikatur percakapan yang ditemukan melalui proses komunikasi yang terjadi di kelompok teater Peron FKIP UNS.

Penelitian-penelitian tersebut mengemukakan penyebab terjadinya implikatur dan jenis implikatur. Perbedaan dengan penelitian selanjutnya adalah mencoba mengklasifikasikan jenis implikatur berdasarkan teori Yule yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional apa saja maksud pragmatis yang terdapat dalam film *Tilik*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain karena akan dibahas klasifikasi wujud dan maksud implisit dalam tuturan tokoh dalam film *Tilik*.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015:9).

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Sudaryanto mengungkapkan beberapa teknik pengumpulan data dalam bukunya yang berjudul “Metode dan Aneks Teknik Analisis Bahasa”. Sudaryanto menggunakan istilah penyediaan data. Penyediaan data adalah penyediaan yang terjamin akan kebenaran dan pantas dipercaya kualitas pendataannya. Salah satu metode penyediaan data ialah metode simak. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.

Selanjutnya, digunakan “teknik dasar” dan “teknik lanjutan”. Teknik dasarnya ialah teknik sadap. Teknik sadap merupakan teknik dasar karena penyimakan diwujudkan dengan menyadap pengguna bahasa dari seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan kunci. Sementara, teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas 3 yaitu:

1. Teknik lanjutan pertama yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Pada teknik ini peneliti tidak terlihat secara langsung dalam dialog konversi. Peneliti hanya memperhatikan dan menyimak tuturan yang ada dalam film *Tilik* dengan tujuan agar data dapat disimpan untuk kemudian ditranskripsikan dan dideskripsikan.
2. Teknik lanjutan kedua yaitu teknik catat. Peneliti mengubah data berupa tuturan lisan menjadi tulisan dan dilanjutkan dengan pengklasifikasian data.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan tahap penyelesaian dengan melakukan proses analisis data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Dalam analisis data, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode ini terdiri dari dua teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dimaksud disebut teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Peneliti akan memilah unsur mana yang menjadi penentu indikator jenis dan wujud implikatur. Daya pilah yang digunakan dalam penelitian ini ialah daya pilah referensial, translasional, dan pragmatis.

Daya pilah referensial ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki penelitiannya. Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilah atau dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur itu (Sudaryanto, 2015:25). Dalam menganalisis data yang berupa

kalimat tuturan dari para tokoh dalam film *Tilik* yang telah terkumpul untuk dianalisis sesuai dengan jenis dan wujud implikatur dan menemukan maksud implisit yang telah dipisah sesuai urutan kronologis dan dikumpulkan berdasarkan tempat kejadian yang terdapat dalam film *Tilik*.

Selanjutnya menggunakan metode padan translasional yaitu dengan cara menerjemahkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman. Peneliti menggunakan metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis adalah instrument penentunya merupakan lawan bicara/ lawan tutur, oleh karena itu, reaksi dari lawan tutur merupakan peristiwa penentu. Peneliti menganalisis data terikat pada konteks percakapan yang terdapat dalam film *Tilik*, kemudian dianalisis menggunakan teori implikatur oleh Yule, teori wujud implikatur oleh Putrayasa dan teori relevansi oleh Dan Sperber Deirdre Wilson. Setelah itu peneliti akan menggunakan teknik HBB untuk memilah dan melihat dan membandingkan perbedaan data yang dipilah tersebut sudah masuk dalam kategori yang sesuai dengan jenis dan wujud implikatur atau belum dan memasukan kedalam data penelitian sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh setiap data.

1.6.3 Tahap Penyajian Analisis Data

Metode yang digunakan dalam tahap penyajian hasil analisis data pada penelitian ini adalah metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan hasil analisis dengan kata-kata biasa, sehingga hasil analisis tersaji dengan baik, mudah dipahami, dan lebih terperinci (Sudaryanto, 2015: 241)

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat banyaknya pemakai bahasa, lamanya bahasa dipakai dan luasnya lingkungan yang dipakai bahasa tersebut. Populasi penelitian ini adalah seluruh percakapan yang mengandung implikatur dalam film *Tilik*.

Sampel merupakan sebagian dari pemakaian tersebut (Sudaryanto, 1993:36). Sampel penelitian ini adalah sebagian tuturan tokoh yang mengandung implikatur antar pemain yang ada dalam film *Tilik* kanal *Youtube* Ravacana Films tahun 2018.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas empat bab dan masing-masingnya memiliki subbab, yaitu:

Bab I membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri atas landasan teori, yakni teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan.

Bab III membahas tentang jenis implikatur yang terdapat dalam film *Tilik*, wujud implikatur yang terdapat dalam film *Tilik*, dan maksud implisit yang terdapat dalam film *Tilik*.

Bab IV penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

